

ANALISIS DEIKSIS NOVEL *BILA CINTA MENCARI CAHAYA* KARYA HARRI ASH SHIDDIQIE DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh: Eka Astuti Wahyuningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP-Universitas Muhammadiyah Purworejo
Ekaastuti83@yahoo.com

Abstrak: Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis pada novel *Bila Cinta Karya* Harri Ash Shiddiqie dan (2) mendeskripsikan skenario pembelajaran deiksis yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas X SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam novel *Bila Cinta Mencari* karya Harri Ash Shiddiqie terdiri dari: (1) deiksis persona berupa kata *saya, kami, mereka, ia, dia, dan -nya*; (2) deiksis tempat berupa *Cicamara, pabrik, kantor, masjid, rumah, dan kebun*; (3) deiksis waktu berupa *sepuluh tahun lalu, sebulan yang lalu, tahun depan, hari ini, dan pagi ini*; (4) deiksis *anafora* berupa *ini* dan *itu*; dan (5) deiksis *katafora* berupa *seperti, adalah, yaitu, meliputi, yakni, dan terdiri atas*. Pembelajaran deiksis yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis narasi dilakukan dengan mengombinasikan tiga metode pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode *problem solving*, dan penugasan.

Kata Kunci: deiksis, novel *bila cinta mencari cahaya*, skenario pembelajaran

PENDAHULUAN

Sebagai warga negara Indonesia yang baik sudah sewajarnya bangga menggunakan bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia sebagai wujud dari kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 pasal 25 tentang bahasa. Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi juga digunakan dalam bidang sastra. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan hidup terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Yule(2006: 13) mendefinisikan deiksis sebagai 'penunjukkan' melalui bahasa. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Nadar (2009: 55) menyebutkan bahwa kata-kata yang lazim disebut deiksis berfungsi menunjukkan sesuatu. Purwo (1984: 1) juga menambahkan bahwa sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri.

Dalam silabus SMA kelas X dicantumkan mengenai kompetensi dasar pembelajaran menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif. Terkait dengan pembelajaran menulis ini, pembelajaran deiksis memang tidak disajikan secara mandiri, tetapi diintegrasikan dengan materi pembelajaran bahasa yang lain. Dalam hal ini adalah pembelajaran menulis narasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis dalam novel *Bila Cinta Mencari* karya Harri Ash Shiddiqie dan mendeskripsikan skenario pembelajaran deiksis yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis narasi fiksi pada siswa kelas X SMA. Kajian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Rahardani (2012) dan Aini (2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu simpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* Karya Harri Ash Shiddiqie. Objek dalam penelitian ini adalah deiksis dalam novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* Karya Harri Ash Shiddiqie. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu data. Analisis data yang digunakan adalah analisis metode agih dengan teknik ganti. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Sudaryanto (1993: 145-146) Hasil analisis disajikan secara verbal tanpa menggunakan tanda atau simbol yang khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Dari hasil analisis bentuk-bentuk deiksis dalam novel *Bila Cinta Mencari* karya Harri Ash Shiddiqie diklasifikasikan menjadi dua, yaitu deiksis *eksofora* yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis *endofora* meliputi deiksis *anafora* dan *katafora*. Bentuk-bentuk deiksis persona yang digunakan, yaitu persona pertama tunggal berupa *saya*. Persona kedua tunggal

yang digunakan berupa *kamu*. Deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan adalah *ia, dia, dan -nya*; serta persona ketiga jamak yang berupa kata *mereka*. Bentuk-bentuk deiksis tempat yang digunakan adalah *Cicamara, pabrik, kantor, masjid, rumah, dan kebun*. Deiksis waktu berupa *sepuluh tahun lalu, hari ini, dan pagi ini*. deiksis *anafora* berupa *ini* dan *itu*; dan (5) deiksis *katafora* berupa *seperti, adalah, yaitu, yakni, dan terdiri atas*.

Penggunaan deiksis dalam novel *Bila Cinta Mencari* karya Harri Ash Shiddiqie tidak hanya menggunakan satu bentuk deiksis saja, tetapi dapat menggunakan lebih dari satu bentuk deiksis untuk menghindari kata atau frasa yang telah disebutka sebelumnya. Berikut contoh penggunaan bentuk-bentuk deiksis dalam novel *Bila Cinta Mencari* karya Harri Ash Shiddiqie.

(1) Pak Herman mengangkat tangan. "Justru karena menyangkut kebun Cicamara *saya* berkonsultasi dengan ibu, *saya* berhati-hati" (BCMC: 3).

Kata *saya* pada kalimat di atas termasuk deiksis persona pertama tunggal yang merujuk pada Pak Herman. Pak Herman adalah karyawan Bu Nita.

(2) "Sudah, Izza. *Kamu* hanya memberikan kunci rumah biru (BCMC: 201).

Kata *kamu* pada kalimat merupakan deiksis persona kedua tunggal yang merujuk pada Izza.

(3) Izza melihat dari balik meja. *Ia* memandang dan menantang (BCMC: 199).

Kata *ia* pada kalimat di atas merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk merujuk pada Izza.

(4) Hendra tidak berkata apa-apa lagi. *Dia* ingin dilayani seperti raja (BCMC: 168).

Kata *dia* pada kalimat di atas merupakan deiksis persona ketiga tunggal merujuk pada Hendra.

(4) Izza teringat Ibu Nita shalat subuh bersamanya (BCMC: 97).

Bentuk terikat *-nya* pada kalimat di atas merupakan deiksis persona ketiga tunggal merujuk pada Izza.

(5) Nyi Imah dan Midah tidak lagi akan berada di Cicamara. Bu Koswara bahkan akan membiayai *mereka* agar tidak kembali ke Cicamara (BCMC: 361).

Kata *mereka* pada kalimat di atas merupakan deiksis persona ketiga jamak yang merujuk pada Nyi Imah dan Midah.

(6) Di tes terakhir ini, *di ruang ini*, dua orang pria dengan pandangan tajam menikam dan melibasnya (BCMC: 5).

Kata *ini* pada kalimat di atas merupakan deiksis tempat yang merujuk pada sebuah ruangan di kantor Cicamara.

(7) *Kini*, ibu komisaris itu mengujinya (BCMC: 7).

Kini bersifat deiksis karena yang menjadi acuan adalah pembicara.

Kini bertitik pada saat pembicara mengucapkan kata tersebut, yaitu pada saat Izza diwawancara tepatnya Juli 1994.

(8) *Sebelumnya* tidak pernah (BCMC: 19).

Kata *sebelumnya* merujuk pada waktu sebelum tuturan dilaksanakan, yaitu sebelum bulan Juli 1994.

(9) *Tahun depan* umur saya tepat tiga puluh tahun, tepatnya Juli 1995 (BCMC: 20).

Tahun depan pada kalimat di atas merujuk ke depan, yakni satu tahun setelah tuturan dilaksanakan tepatnya bulan Juli 1995.

(10) Bibinya lalu memesan travel. *Ini* memberi kesempatan Izza mengisi perutnya (BCMC: 21).

Pemarkah anafora yang terdapat pada kalimat tersebut adalah *ini*. Bentuk *ini* mengacu pada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bibi Izza memesan travel.

Skenario pembelajaran bentuk-bentuk atau pada tataran SMA lebih dikenal dengan istilah pronomina atau kata ganti pada novel *Bila Cinta Mencari* karya Harri Ash Shiddiqie yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas X SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode yang digunakan dalam pembelajaran deiksis ini dilakukan dengan mengombinasikan tiga metode, yaitu metode ceramah, metode *problem solving*, dan penugasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, maka simpulan penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam novel *Bila Cinta Mencari* karya Harri Ash Shiddiqie, yakni deiksis persona berupa kata *saya, kami, mereka, ia, dia*, dan *-nya*; deiksis tempat berupa *Cicamara, pabrik, kantor, masjid, rumah*, dan *kebun*; deiksis waktu berupa *sepuluh tahun lalu, sebulan yang lalu, tahun depan, hari ini*, dan *pagi ini*; deiksis *anafora* berupa *ini* dan *itu*; dan deiksis *katafora* berupa *seperti, adalah, yaitu, meliputi, yakni*, dan *terdiri atas*. (2) Pembelajaran deiksis yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis narasi dilakukan dengan mengombinasikan tiga metode pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode *problem solving*, dan penugasan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran penulis bagi siswa adalah hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif, antara lain tentang semangat, tekad, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita. Saran penulis bagi guru adalah guru

bahasa Indonesia hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel. Saran penulis bagi pembaca adalah pembaca diharapkan dapat menjadikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* ini sebagai perenungan dalam menjalani hidup, sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Taufik Nur. 2012. "Deiksis dalam Wacana di Halaman Pendidikan Harian *Solopos* Edisi Agustus-Oktober 2011: Sebuah Kajian Pragmatik". Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahardani, Aditya. 2012. "Deiksis dalam Tajuk Rencana Harian *Solopos* Tahun 2011 dan Sumbangannya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK". Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). London: Oxford University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).